



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan pada pembahasan, maka dapat disimpulkan makna foto *headline* dan karakteristik foto yang diagendakan harian *The Jakarta Post* dalam pemberitaan gempa bumi dan tsunami Palu, Sulawesi Tengah.

Pemberitaan mengenai peristiwa gempa bumi dan tsunami di Palu Sulawesi Tengah pada 28 September 2018 khususnya dalam bentuk foto, yang menjadi objek penelitian ini, peneliti telah melihat makna dibalik foto-foto pemberitaan gempa bumi dan tsunami Palu. Peneliti menguraikan kandungan unsur kekacauan (*chaos*) dan cerita dibalik foto-foto tersebut. Untuk mengetahui makna dan pola visual yang terdapat pada foto, maka pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan ikonografi oleh Erwin Panofski yang terbagi atas tiga tahap yakni, pra-ikonografi interpretasi ikonografi, dan interpretasi ikonografi. Dari analisis ketiga tahap tersebut, terungkap bentuk-bentuk kekacauan saat gempa bumi dan tsunami terjadi maupun pasca kejadian. Dan makna – makna denotatif lainnya yang tergambar dalam foto.

Sedangkan untuk karakteristik foto yang ingin ditampilkan oleh *The Jakarta Post* adalah mereka sudah memberitakan secara aktual, gambar peristiwa terbaru,

visual yang faktual, asli atau benar-benar terjadi, bukan rekayasa, menarik, penting dan berhubungan dengan berita.

Foto memiliki daya tarik sendiri dalam penyajian surat kabar. Bahkan foto *headline* dapat mempengaruhi publik untuk membeli surat kabar tersebut. Di era persaingan surat kabar yang semakin ketat, ide foto dan konsep foto yang berbeda dengan yang lain menjadi kunci keberhasilan suatu media. Karena pada dasarnya foto *headline* adalah wujud atau tampilan pertama pembaca dari semua pemberitaan media massa. Maka dari itu, seorang fotografer dalam melaksanakan profesinya, dituntut untuk menampilkan foto yang menarik namun tetap harus memenuhi aturan dan kaidah jurnalistik dan berlandaskan pada nurani.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk membahas lebih dalam mengenai proses *framing* pada foto khususnya dengan metode analisis isi ikonografi. Pada tatanan akademis, penelitian ini hanya menganalisis satu media saja dan tidak melakukan perbandingan. Oleh karena itu peneliti menyarankan dan berharap penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya dengan mengambil sampel lain, baik dalam edisi media massa yang sama, maupun dari sumber yang berbeda, baik mengenai peristiwa gempa bumi dan tsunami maupun *framing* media lain yang berkaitan dengan bencana alam.

### 5.2.2 Saran Praktis

Masyarakat disarankan untuk lebih selektif dan melek media dengan tidak menelan mentah-mentah informasi yang disajikan oleh media. Masyarakat diharapkan membaca dan mencerna lebih mendalam dari berita yang disajikan media, khususnya produk foto jurnalistik.

Kepada media, hendaklah menampilkan pemberitaan yang menaati Kode Etik Jurnalistik sebagai upaya melaksanakan peran media dalam mencerdaskan bangsa.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA